TEOKRISTI
JURNAL TEOLOGI KONTEKSTUAL DAN PELAYANAN KRISTIANI
Vol 1, No 2, November 2021; 123-135
e-ISSN 2797-1651
Available at: *e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jtk*

Masa Persiapan di Masa Intertestamental bagi Misi Gereja Mula-mula

I Gede Puji Arysantosa[1]
puji_arysantosa@yahoo.com

Abstract

God's mission to the world is the central theme that binds the Old and New Testaments together. This is something God has continued to do in human history, including in intertestamental times. The connecting point between the two covenants is God's promise to Abraham to include all the tribes and nations of the earth into His grace. The Bible actually begins with the mission theme in Genesis and moves on endlessly throughout the entire Old Testament and continues into the New Testament. If we want to recognize the text of the Great Commission in the Old Testament, then surely what is meant is Genesis 12:3 - "by you (Abraham) all the peoples of the earth will be blessed." This is an early statement of the fact that it is God's purpose and plan to see the message of His grace and blessings reach every person on planet earth. If we look deeper, the news didn't actually start there. The basis of the message comes from Genesis 3:15, but at Genesis 12:3 there is the declaration and announcement in its most concise form. What was declared from the time of Abraham continues in intertestamental times. Thus, the intertestamental period became a time of preparation for the coming of the Lord Jesus and Paul's mission as well as the mission carried out by the early church.

Keywords: mission; intertestamental; Scripture

Abstrak

Misi Allah kepada dunia adalah tema sentral yang mengikat Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Inilah hal yang terus dilakukan Allah dalam sejarah manusia, termasuk pada masa intertestamental. Titik penghubung di antara kedua perjanjian itu adalah janji Tuhan kepada Abraham untuk memasukkan semua suku dan bangsa di bumi masuk ke dalam anugerah berkat-Nya. Alkitab sesungguhnya dimulai dengan tema misi di Kitab Kejadian dan terus bergerak tanpa henti sepanjang keseluruhan Perjanjian Lama dan berlanjut ke dalam Perjanjian Baru. Jika kita hendak mengenali teks Amanat Agung di Perjanjian Lama, maka pasti yang dimaksud adalah Kejadian 12:3 – "olehmu (Abraham) semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat." Inilah sebuah pernyataan paling awal dari fakta bahwa merupakan tujuan dan rencana Allah untuk melihat berita tentang anugerah dan berkat-Nya sampai kepada setiap orang di atas planet bumi. Kalau kita melihat lebih dalam lagi, sesungguhnya berita itu tidak dimulai di sana. Dasar dari berita itu berasal dari Kejadian 3:15, tetapi di Kejadian 12:3 terdapat deklarasi dan pengumumannya dalam bentuk yang paling ringkas. Apa yang dinyatakan sejak zaman Abraham berlanjut pada masa intertestamental. Dengan

[1] Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup

demikian masa intertestamental menjadi masa persiapan (*time of preparation*) untuk kedatangan Tuhan Yesus dan misi Paulus serta misi yang dilakukan oleh gereja mula-mula.
Kata-kata kunci: misi; intertestamental; kitab suci

PENDAHULUAN

Periode intertestamental mengaitkan kitab-kitab terakhir Perjanjian Lama dengan kitab-kitab Injil. Para reformator mendorong pembacaan Apokrifa, dengan memperhatikan bahwa kitab-kitab ini memberikan pemahaman akan koneksi sejarah dan religius antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Mengingat ini menyangkut waktu di mana tidak ada kitab Alkitab yang ditulis pada masa itu, kita memang sangat tergantung kepada sumber di luar Alkitab. Tentang *Jewish Proselytism* pada masa intertestamental, motivasi dan cara bermisi orang Yahudi waktu itu dicela oleh Tuhan Yesus dan memang tidak sesuai dengan maksud Tuhan.[2] Namun, di balik semuanya itu, bisa dikatakan bahwa masa intertestamental menjadi masa persiapan untuk kedatangan Tuhan Yesus dan misi gereja mula-mula.[3]

Sumber aktivitas misi dunia berakar pada panggilan Allah kepada bangsa Israel di Perjanjian Lama, yang nantinya akan menjadi panggilan yang diperluas kepada semua orang percaya di segala zaman. Salah satunya adalah Rasul Paulus. Dia sendiri meyakini bahwa panggilannya sebagai rasul bagi bangsa-bangsa bukan Yahudi dengan mudah dapat disejajarkan dengan panggilan serupa kepada Yeremia dan Yesaya di Perjanjian Lama (bdk. Gal.1:15-16; Yes. 49:1; Yer.1:5). Ia menegaskan dalam suratnya kepada jemaat di Roma dengan penegasan bahwa ia "dipanggil menjadi rasul" dikuduskan untuk memberitakan Injil Allah. Injil itu telah dijanjikan-Nya sebelumnya dengan perantaraan nabi-nabi-Nya dalam kitab-kitab suci" (Rm. 1:1-2). Misinya adalah memanggil bangsa-bangsa bukan Yahudi dari antara segala bangsa (Rm.1:5) agar percaya kepada Yesus Kristus. Sebagai akibat dari aktivitas misi, "seluruh umat manusia" (Yes. 66:23), baik orang-orang Yahudi dan bukan Yahudi, bahkan seluruh suku, bangsa dan Bahasa, suatu hari nanti akan menyembah Tuhan. Mereka akan datang dari tempat sejauh Tarsus, yaitu Spanyol (Yes. 66:19)[4], yaitu tempat yang sering kali dikaitkan dengan "ujung-ujung dunia" (Mzm. 72:8-11; lihat juga Yun. 1:3).

[2] Paulus Purwoto, "Makna Proselitisasi Di Masa Intertestamental Bagi Misi," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2020).

[3] Elisua Hulu, "Misi Allah pada Masa Intertestamental," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 1 (2020): 110–119.

[4] Tarsis, atau Tartessus, adalah sebuah kota perdagangan Fenisia di Spanyol. James Muilenberg, "The Book of Isaiah, Chapter 40-66," di *The Interpreter's Bible* (New York: Abingdon, 1956), 5:771.

Dari sini kita melihat dan tidak dapat dipungkiri dari mana Rasul Paulus memperoleh perintah ini, yaitu dari Perjanjian Lama. Perintah untuk menginjili bangsa-bangsa bukan Yahudi bukanlah sebuah saklar yang baru dinyalakan dalam rencana Allah, tetapi selalu merupakan komitmen jangka panjang dari Allah yang hidup yang adalah Allah yang bermisi *(Missio Dei).* Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana masa intertestamental merupakan masa persiapan bagi misi gereja mula-mula.

METODE

Untuk penulisan dan studi ini, dipilih metode kualitatif. Pendekatan riset dan penjelajahan akan memberikan wawasan dan kesempatan untuk mengerti dan memahami masalah utama dari studi ini. Data dan informasi untuk studi ini dikumpulkan dari berbagai literatur khususnya yang berhubungan dengan masa-masa intertestamental, dan tulisan-tulisan yang terkait. Dari data yang diperoleh tersebut, dirunut peristiwa-peristiwa atau tema-tema pada masa intertestamental yang merupakan penghubung antara konsep misi dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Periode Intertestamental

Periode intertestamental memang ‘diam’ dalam kaitannya dengan kitab kanonis Alkitab. Selama empat ratus tahun Allah tidak memberikan penyataan lebih lanjut. Suara profetik berhenti (lih. Mzm. 74:9; 1Mak.4:46; 14:41; Syr.Bar.85:3). Selama periode ini, kitab-kitab yang membentuk Perjanjian Lama dikumpulkan, dipelajari, disalin, dan disatukan menjadi kanon seperti yang ada sekarang di dalam tuntunan dan bimbingan Roh Kudus (2 Tim.3:16-17). Melalui studi sumber-sumber primer non kanonis dan penemuan-penemuan arkeologis, kita memperoleh sejumlah keterangan tentang periode ini.

Tahun	Kekuasaan Politik	Perkembangan Budaya dan Religius
400 SM	**KERAJAAN PERSIA**	Diaspora; sinkretisme; arti penting Taurat dan Bait suci; perlawanan orang Samaria
332 SM	**KERAJAAN MAKEDONIA**; Pertikaian antara warga Seleukus Dan wangsa Ptolomeus	Helenisme; Taurat dipandang sebagai kitab Hukum, arti penting sinagoge
165 SM	**WANGSA HASMONEUS**	Bangkitnya kaum Saduki, Farisi, Esseni, Zelot; Literature apokaliptik menjadi popular.
63 SM	**KEKAISARAN ROMAWI**	Yerusalem dihancurkan pada tahun 70 M.

Dalam sejarah kita melihat, Yudaisme bukanlah komunitas yang terisolasi di Palestina, melainkan terhubung dengan dunia yang jauh lebih luas. Yudaisme di Palestina

memiliki kontak dengan kaum Yahudi dan orang-orang yang takut akan Allah yang berada di Diaspora (Mesir, Babel, Persia, Asia Kecil dan Eropa) melalui ziarah-ziarah dan hubungan perdagangan. Yudaisme juga sangat dipengaruhi oleh keputusan-keputusan yang dibuat di pusat-pusat politik yang harus diikuti Yudaisme: Susa, Damaskus, Aleksandria dan Roma. Yudaisme di akhir tulisan Perjanjian Lama begitu terbatas dan nyaman, namun empat ratus tahun kemudian Yudaisme menjadi kosmopolitan dan secara konstan terus menyesuaikan diri dengan perubahan. Dunia Yahudi pada zaman Yesus dan para rasul terus berubah-ubah sehingga tidak banyak kesamaannya dengan era Ezra dan Nehemia.

Penguasa-penguasa pada Masa Intertestamental

Penguasa-penguasa di daerah Eropa dan Timur Tengah silih berganti namun masing-masing membawa "keuntungan-keuntungan" bagi misi Kristiani yang datang kemudian, antara lain sebagai berikut:[5]

1. The Persian Era (397 – 336 BC) – Imperium Persia: Toleransi terhadap orang dan agama Yahudi
2. The Greek Era (336 – 323 BC) – Imperium Yunani: Bahasa dan budaya Yunani diterima dan dimengerti dimana-mana (hal ini tetap berlangsung pada zaman Romawi).
3. The Egyption Era (323 – 198 BC) – Imperium Mesir: Septuaginta dihasilkan di Alexandria menjadi dasar untuk misi selanjutnya.
4. The Syrian Era (198 – 165 BC) – Era Siria: Persekusi orang Yahudi yang menjalankan agama mereka – persiapan untuk Juruselamat yang akan datang.
5. The Maccabean Era (165 – 63 BC) – Era Makabe: Timbulnya Farisi yang berkobar-kobar untuk hukum Allah.
6. The Roman Era (63 – 4 BC) – Imperium Romawi: Tidak ada lagi perang-perang; Negara hukum, sistem pemerintahan yang tertib; Jalan-jalan dibangun – memudahkan transportasi.

Dari perjalanan ini, kita bisa melihat bagaimana 'providensia Allah' yang mengatur seluruh ruang dan waktu bekerja sepanjang sejarah, bahkan membuat warisan *(legacy)* bagi umat Allah yang hidup pada masa sekarang. Allah bisa memakai segala bangsa dan pemerintahan untuk menggenapi rencana-Nya.

[5] H Jagersma, *Dari Aleksander Agung sampai Bar Kokhba sejarah Isarel dari 330 SM-135 M* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).

Keyakinan dan Praktik Keagamaan Orang Yahudi

Sisi lain yang perlu juga kita pelajari adalah keyakinan dan praktik-praktik orang Yahudi. Beberapa pemahaman dan keyakinan yang mereka pegang misalnya:

Satu Tuhan

Orang-orang Yahudi di pengasingan tidak lagi hidup dalam penyembahan berhala, tetapi mereka masih mengintegrasikan budaya dan kepercayaan lainnya dengan diri mereka sendiri.[6] Di sini kita melihat penegasan tentang monoteisme, bahwa mereka menyembah kepada Allah yang satu dan satu-satunya.

Orang Yahudi mulai menekankan kekudusan dan penghormatan terhadap Tuhan. Memanggil Tuhan dengan sebutkan *Adonai*, bukan YHWH, untuk menghindari menyebut nama Tuhan dengan sembarangan (Ke.20:7). Sebuah sikap menundukkan diri kepada Allah.

Israel: orang-orang istimewa dan terpilih

Mereka mencoba untuk memisahkan diri dari dunia. Hidup sebagai umat pilihan. Mereka menekankan kemurnian ras, tidak akan menikahi 'putri negeri itu' (Neh.10:28), dan silsilah yang digunakan membuktikan kemurnian dari keluarga mereka (1Tim. 1:4; Titus 3:9). Mereka sangat menghindarkan terjadinya kawin campur. Mereka sangat memperhatikan warisan dan leluhur mereka yang kaya dengan para leluhur, janji-janji, hukum dan lain-lain (Rom. 9:4). Ini menjadi masalah di gereja mula-mula.

Taurat, Tradisi dan Kitab Suci

Pengasingan mereka adalah karena tidak menaati hukum Musa, jadi mereka sekarang fokus untuk mempelajarinya. Mereka berupa kembali kepada kebenaran. Hukum adalah 'kebijaksanaan' dan sudah ada di dalam keberadaan Tuhan, yang disebut 'manna' dan 'air hidup'.[7]

Mesias

Ada sebuah spektrum yang luas dari harapan tentang Mesias. Itu termasuk "Anak Manusia" (Dan. 7), Tuhan berkarya di tengah kehidupan umat manusia, dan nabi, imam dan raja yang diurapi.

[6] Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity*, 538.
[7] Yesus adalah Firman yang menjadi manusia (Yoh 13-18) adalah 'air hidup' (Yohanes 4).

Festival dan hari-hari suci

1. Sabat mingguan (Kel. 20:8-11) – kecuali sunat dan persembahan kurban, tetapi lebih dibatasi oleh orang-orang Farisi. Kebanyakan orang-orang Yahudi kemungkinan tidak terlalu memperhatikan ketaatan yang ketat ini.[8]
2. Paskah (Kel. 12:1-13:10; Im.23:4-14) – biasanya menggabungkan Paskah dengan pesta Roti tidak Beragi.
3. Pentakosta – merayakan akhir panen gandum musim semi, tetapi kemudian sebagai peringatan pemberian hukum di gunung Sinai.
4. Tabernakel – merayakan panen anggur dan mengingat orang-orang yang tinggal di tenda-tenda ketika berada di padang gurun. Mereka akan tinggal di tenda-tenda di luar kota.
5. Hari penebusan dosa (Ibr 5:5; 10:4). Saat umat Allah datang membawa kurban penebus salah, dan memohon dibebaskan dari segala hutang dosa.
6. Perayaan dedikasi atau cahaya (Hanukkah cf Jn. 10:22). Sebuah upacara penyerahan.

Pengabdian Sehari-hari

Membaca doa *Shema* (Ul. 6:4-9; 11:3-21; Bil. 15:36-41). Doa dilakukan di pagi hari dan mungkin juga di sore hari. Beberapa orang berdoa tiga kali sehari.

Hubungan Yesus dan Pemimpin Yahudi

Setelah kita melihat garis besar masa intertestamental, hal ini membuat kita melihat kembali hubungan antara Yesus, orang Yahudi dan para pemimpin Yahudi. Ada gangguan-gangguan terhadap Yesus berasal dari kelompok-kelompok tertentu atau bahkan dari segmen-segmen sebuah kelompok. Menghakimi semua orang Yahudi atau semua orang Farisi untuk apa yang dilakukan oleh hanya sejumlah orang adalah tindakan yang tidak adil terhadap para penulis Perjanjian Baru dan terhadap orang Yahudi.[9]

Sering diasumsikan bahwa Yesus mengajarkan doktrin yang berbeda dari apa yang terdapat di dalam Perjanjian Lama. Di sinilah penekanan keberlanjutan serta kontinuitas Yesus dan Perjanjian Lama perlu diperbaharui kembali. Yang benar adalah Yesus datang untuk memulihkan suara Allah yang autentik di dalam Taurat, Kitab Para Nabi, dan tulisan-tulisan. Suara Allah telah disumbat oleh sistematisasi dan oleh berbagai polemik. Dalam hal ini, setiap kelompok mempunyai sistemnya sendiri untuk menerapkan dan menginterpretasikan Firman, masing-masing berusaha menunjukkan kepada yang lain *jalan*

[8] Ferguson, 557
[9] VanGemeren, Willem. *Progres Penebusan*. Surabaya: Penerbit Momentum, hlm. 357

satu-satunya untuk menjadi anak Abraham yang sejati. Ada banyak penekanan – Taurat, bait suci, apokaliptisme, pragmatisme, dan realisme – dan masing-masing mazhab, pemimpin, menyatakan justifikasi historisnya sendiri-sendiri. Melalui ratusan tahun menghadapi perubahan-perubahan politis, budaya, dan religius, berita Perjanjian Lama dicemarkan. Yesus telah datang untuk memulihkan kembali pengajaran Kitab Suci sebagai suara Allah yang disampaikan melalui Musa dan para nabi. Kedatangan-Nya untuk menyatakan kebenaran yang sejati. Kehadiran-Nya juga untuk mewujudkan damai sejahtera Allah *(shalom)* dan keadilan ditegakkan di muka bumi ini.

Kitab Maleakhi dan Injil Matius

Dalam Alkitab kita, Injil Matius menyusul langsung sesudah Kitab Maleakhi, dan memang itu adalah sesuatu yang tepat. Kapan pun saat akhir nabi-nabi ini, paling tidak ada dua atau tiga abad hubungan Allah kepada rakyat-Nya masih tercatat setelah Kitab Maleakhi. Namun, kalau kita menutup Perjanjian Lama dan membuka Perjanjian Baru, tenggang-waktu yang memisahkan kedua perjanjian itu sepertinya hanya berselang beberapa hari. Injil Matius dimulai persis pada saat di mana Kitab Maleakhi berakhir. Dan tidak seorang pun yang lebih menyadari hal itu ketimbang Yesus. Ia tahu dan sangat memahami bahwa Ia datang untuk menggenapi apa yang telah dinubuatkan Kitab Maleakhi.

Dari kitab terakhir Perjanjian Lama ini, kita melihat bahwa keempat pasal Kitab Maleakhi yang singkat itu merupakan pengaduan bangsa Israel yang tidak henti-hentinya, peringatan mengenai hari penghakiman yang sudah dekat yang diumumkan oleh seorang pendahulu dan kemudian dilembagakan oleh "pemberita perjanjian", yang akan datang tiba-tiba ke Bait Suci dan meresmikan era baru, bukan hanya untuk bangsa Israel, tapi untuk seluruh dunia.

Penghakiman yang akan datang itu disebut "hari TUHAN". Itu adalah "hari ujian yang besar dan dahsyat", ketika orang-orang benar dipisahkan dari orang-orang fasik, seperti emas dimurnikan dalam peleburan, seperti kotoran dibersihkan dari pakaian dengan sabun tukang binatu, seperti sekam dipisahkan dari gandum di tempat pengirikan, dan seperti pohon yang tidak berbuah ditebang dan dibakar dalam perapian (Mal. 3:2; 4:1,5). Seruan pertobatan inilah yang kemudian dilanjutkan dalam Perjanjian Baru. Di sini kita melihat keberlanjutan dan kesinambungan pesan Allah melalui para nabi.

Penghakiman itu akan sangat keras khususnya kepada Israel dan para pemimpinnya karena dosa-dosa khusus yang tercela: kepura-puraan dan kemunafikan dalam penyembahan (1:7-14); ketidakadilan sosial (2:10); praktik agama kafir (2:11); perceraian (2:16); tidak

memberikan persepuluhan (3:8-10) dan praktik-praktik kehidupan lainnya yang tidak sejalan dengan apa yang diperintahkan Allah. Tapi di atas semuanya itu, nabi itu menyatakan bahwa kesabaran Allah sudah habis karena umat yang seharusnya memuliakan Yahweh dan menjadikan-Nya dihormati dan disembah di antara bangsa-bangsa di dunia itu, gagal melakukan demikian. Malahan sebaliknya, mereka merendahkan nama-Nya dan membuatnya dipermalukan (1:5-14). Tapi maksud Allah tidak akan batal, karena dari barat ke timur, di seluruh dunia, nama-Nya akan dimuliakan di antara bangsa-bangsa, dan di setiap tempat, doa dan ibadah akan dipersembahkan kepada-Nya (1:11).[10] Dia tetaplah Allah yang berkuasa dan berdaulat, yang mengatur dan mengendalikan segala sesuatu.

Allah Yahweh adalah satu-satunya Allah yang layak dipuji dan disembah. Karena Allah begitu peduli agar Ia diagungkan di antara bangsa-bangsa, Ia siap bertindak, demikianlah Maleakhi memperingatkan. Dalam kitab Maleakhi ini kita melihat bagaimana mula-mula Allah akan menyuruh seorang utusan untuk mempersiapkan jalan bagi-Nya (Mal.3:1). Kemudian Ia sendiri akan datang, sebagai Malaikat Perjanjian, yang akan memulai hari penghakiman (Mal. 3:2-3). Pendahulu itu adalah seorang "Elia", nabi penghakiman yang berapi-api (Mal.4:5). Kalau ia tidak diindahkan, maka penghakiman dahsyat akan kehancuran pasti terjadi. Hal ini tentulah sangat mengerikan.

Ada hal yang menarik yang bisa kita pelajari yaitu ketika kita melihat bahwa semua unsur Kitab Maleakhi ini tercermin dalam pasal ketiga Injil Matius. Yohanes Pembaptis datang berkhotbah: "*Bertobatlah, sebab Kerajaan Surga sudah dekat!"* (Mat. 3:2). Ini sama dengan ungkapan tentang "hari TUHAN" dalam kitab Maleakhi. Hari penghakiman Allah mendekat dengan cepat! Inilah "*murka yang akan datang*" (Mat. 3:12). Yohanes memakai kiasan serupa dengan kiasan dalam kitab Maleakhi; gandum dan sekam akan dipisahkan. Untuk menekankan bahwa penghakiman itu terjadi atas orang Israel, dan bukan hanya atas orang bukan Yahudi, sebagaimana dipercaya oleh beberapa orang Yahudi, Yohanes menegaskan dengan sungguh-sungguh: "Jangan mengira bahwa engkau akan luput karena kau adalah 'anak-anak Abraham'. Sekarang saya menegaskan, Allah tidak terikat oleh 'anak-anak Abraham'. Ia dapat membuat anak-anak bagi Abraham dari batu-batu ini, kalau ia mau. Engkau akan dihakimi dan dihukum, tanpa memandang warisan-warisan Ibranimu" (Mat.

[10] Kata kunci ini disuarakan dalam Mal.1:10-11, "*Sekiranya ada di antara kamu yang mau menutup pintu , supaya jangan kamu menyalakan api di mezbah-Ku dengan percuma. Aku tidak suka kepada kamu, firman TUHAN semesta alam, dan aku tidak berkenan menerima persembahan dari tanganmu. Sebab dari terbitnya sampai kepada terbenamnya matahari nama-Ku besar di antara bangsa-bangsa, dan di setiap tempat dibakar dan dipersembahkan korban bagi nama-Ku dan juga korban sajian yang tahir; sebab nama-Ku besar di antara bangsa-bangsa, firman TUHAN semesta alam.*"

3:9). Sebuah ungkapan yang sangat tegas dan lugas yang menuntut kesungguhan umat agar hidup setia berjalan sesuai dengan tuntunan Tuhan.

Yesus menggunakan pesan peringatan yang penting dan tajam ini kepada bangsa Israel. Segera setelah pembaptisan-Nya, kita diberitahu: Sejak waktu itu Yesus mulai memberitahukan Injil dan berkata: "*Bertobatlah, sebelum terlambat. Waktunya singkat. Hari penghakiman Allah sudah dekat."*

Yesus mengidentifikasi Yohanes Pembaptis sebagai Elia yang dijanjikan Maleakhi. Persis setelah Yohanes dipenjarakan, Yesus menyatakan: "*Sebab semua nabi dan Kitab Taurat bernubuat hingga tampilnya Yohanes dan – jika kamu mau menerimanya – dialah Elia yang akan datang itu. Siapa yang bertelinga, hendaklah ia mendengarnya!"* (Mat. 11:13-15; Mat. 17:12-13).

Selama minggu terakhir di Yerusalem sambil mengajar di Bait Suci, Yesus dengan sadar menggenapi apa yang tertulis dalam Maleakhi.[11] Yohanes Pembaptis sudah diutus sebagai utusan untuk mempersiapkan jalan. Ia telah melakukan pekerjaannya sesuai dengan maksud Allah. Sekarang Tuhan sendiri telah datang untuk menyatakan Kovenan Baru *(New Covenant)* untuk menggantikan Kovenan Lama *(Old Covenant)* yang telah dilanggar. Orang Israel berpikir bahwa mereka telah mencari Mesias yang akan datang, tapi sebenarnya mereka tidak siap untuk kedatangan-Nya dan penghakiman yang dibawa-Nya. Hanya mereka yang siap secara rohanilah yang siap menerima kedatangan-Nya.

Inilah yang dimaksudkan dengan menutup Perjanjian Lama (PL) dan membuka Perjanjian Baru (PB). Yesus tahu bahwa perjanjian yang dibuat di gunung Sinai sudah dilanggar berkali-kali oleh umat yang tidak taat, dan sesudah barisan panjang para nabi yang diutus untuk memenangkan mereka kembali telah gagal, kesabaran Allah hampir habis. Sebuah perjanjian baru akan dimeteraikan dengan sisa-sisa Israel yang setia, yang kemudian akan memanggil bangsa-bangsa bukan Yahudi untuk bertobat dalam nama Mesias, Sang Hakim atas yang hidup dan yang mati. Penghakiman harus dimulai dari rumah Israel. Kemudian harus dimaklumkan kepada semua bangsa. Dengan hal penting inilah Yesus memulai pelayanan-Nya. Dari sinilah kita melihat bagaimana Injil Matius menggenapi Kitab Maleakhi.

[11] "Lihat, Aku menyuruh utusan-Ku, supaya ia mempersiapkan jalan di hadapan-Ku! Dengan mendadak TUHAN yang kamu cari itu akan masuk ke bait-Nya! Malaikat Perjanjian yang kamu kehendaki itu, sesungguhnya, Ia datang, firman TUHAN semesta alam. Siapakah yang dapat tahan akan hari kedatangan-Nya? Dan siapakah yang dapat tetap berdiri, apabila Ia menampakkan diri? Sebab Ia seperti api tukang pemurni logam dan seperti sabun tukang penatu."

Kondisi Masa Intertestamental dan Keuntungannya bagi Misi Gereja Mula-mula

Zaman antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dinyatakan sebagai masa kegelapan selama empat ratus tahun. Masa Perjanjian Lama berakhir dengan pembuangan bangsa Ibrani ke Babel selama 70 tahun. Pembuangan ini disebabkan terutama karena kemerosotan kepercayaan bangsa Ibrani. Hukuman Allah ini pernah disebut 'Pembuangan 70 tahun', karena hukuman itu berlangsung terus dari tahun 606 sampai tahun 536 SM. Suatu periode penting dalam sejarah perjalanan umat Allah. Dalam masa ini ada banyak pembelajaran yang dialami oleh umat Allah yang mengubah pola pikir dan sikap hati umat Allah.

Salah satu akibat pembuangan bangsa Israel ke Babel adalah perubahan besar dalam pengertian agama mereka. Pahitnya pengalaman di pembuangan masih sangat berkesan dalam hati mereka pada zaman antara kedua Perjanjian. Dari situlah sesungguhnya terjadi suatu revolusi rohani yang benar-benar dipimpin oleh Tuhan. Allah bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi umat-Nya. Maksud Allah adalah agar umat berbalik dan kembali dari jalan-jalannya yang salah.[12]

Sebelum dan semasa pembuangan bangsa Israel, bangsa Ibrani giat sekali menyembah berhala. Nabi Yeremia berkata, *" Seperti banyaknya kotamu demikian banyaknya para allahmu, hai Yehuda!"* (Yer. 2:28). Tetapi setelah kembali dari pembuangan, mereka berubah menjadi bangsa yang menyembah dan percaya hanya kepada Tuhan saja, Tuhan mereka yang esa dan benar.

Inilah fakta sejarah yang luar biasa. Mengapa terjadi perubahan yang begitu radikal dalam masa sekitar 50 sampai 70 tahun ini. Hal ini dikarenakan mereka menyaksikan sendiri bagaimana nubuat nabi-nabi digenapi, seperti dibinasakannya kota Yerusalem, pembuangan bangsa Yahudi ke Babel dan sebagainya. Ada banyak peristiwa yang membuktikan Allah ada dan hadir dalam setiap pengalaman kehidupan umat-Nya. Semuanya dinubuatkan beberapa ratus sebelum peristiwa-peristiwa itu terjadi (Yer. 25:8-14; 42:11; 46:13-28; 47:1-11; 48:3-8; dan Yer. 50-51). Demikian juga adanya kesaksian ajaib di istana Babel melalui seorang muda yang bernama Daniel. Melalui hikmat dan kuasa Tuhan yang heran, Daniel telah mengalahkan mantra dan ilmu sihir orang Babel. Dengan demikian bangsa Ibrani sadar bahwa dewa-dewa orang kafir itu hanya kesia-siaan belaka dan bahwa kehendak Tuhan sajalah yang harus dituruti. Melalui peristiwa ini, Allah semakin ditinggikan dan diagungkan.

[12] Mintoni Asmo Tobing, "Studi Historis Ibadah Orang Yahudi pada Masa Intertestamental," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 1 (2020): 96–109.

Pada akhir masa pembuangan, 50.000 orang Yahudi yang setia kepada Tuhan meninggalkan negara Babel atas perintah Rajanya, lalu kembali ke tanah air mereka untuk membangun kota-kota dan desa-desa yang dibiarkan terlantar selama masa pembuangan. Pemulihan terjadi, dan umat itu kembali mengarahkan hati dan pandangannya kepada Tuhan.

Masa sejarah Perjanjian Lama telah berakhir. Banyak orang Yahudi (pada umumnya dari suku Yehuda) telah kembali ke Palestina di bawah Zerubabel. Kira-kira 80 tahun kemudian, Ezra memimpin satu kelompok kembali ke Palestina. Bait Allah dibangun kembali dan upacara-upacara keagamaan orang Yahudi dijalankan seperti semula. Mereka kembali beribadah kepada Allah yang benar. Mereka hidup dan menjadikan Taurat Tuhan sebagai pegangan hidup mereka. Pada saat itu, mereka tinggal dengan tenteram di tanah air mereka. Ketiga kitab sejarah yang terakhir menurut hitungan tahun, dalam Perjanjian Lama, yakni Ezra, Nehemia dan Ester, meriwayatkan sejarah orang Yahudi pada zaman itu, yang meliputi jangka waktu lebih dari 100 tahun. Masa itu dimulai ketika ada dekret Raja Koresy untuk mengembalikan orang Yahudi ke tanah air mereka. Periode ini berlangsung dari tahun 536 – 432 Sm (Ezra 1:1-4). Periode ini menjadi masa yang penting dalam perjalanan hidup umat Allah.

Dari masa Nehemia sampai pada permulaan Perjanjian Baru ada jarak waktu 400 tahun di mana tidak ada seorang pun yang menerima ilham dari Tuhan. Allah tampak seperti ‘diam’ dan tidak menyatakan Diri-Nya. Oleh sebab itu, masa ini disebut ‘Masa Kegelapan’. Namun sesungguhnya tidaklah demikian. Allah tetap menyatakan karya-Nya dalam perjalanan sejarah kehidupan ini. Lalu pertanyaannya, bagaimanakah negara-negara di Asia Tengah ini dapat dipersiapkan untuk kedatangan Kristus? Ada banyak peristiwa terjadi. Kerajaan – kerajaan berganti-ganti pada masa dan jalan yang ditentukan Allah. Mula-mula Bahasa Yunani menjadi Bahasa umum yang mempersatukan daerah Asia, Eropa dan Afrika. Kemudian Roma membangun kekaisaran dunia dan jalan-jalan raya yang telah membuka kemungkinan untuk mencapai seluruh bagian dalam kerajaan itu dengan mudah. Hal yang lebih penting adalah peristiwa penyeberangan bangsa Yahudi ke segala kota di seluruh daerah itu. Sejarah mencatat, bagaimana mereka sambil keluar dan tersebar ke mana-mana, mereka membawa kegiatan agama mereka ke segala tempat yang mereka datangi. Sinagoge-sinagoge didirikan, tuntutan-tuntutan Kitab Suci sebagai pelajaran kerohanian diharuskan dalam rencana hidup mereka sehari-hari.[13] Melalui peristiwa sejarah ini, Tuhan telah membuka jalan dengan seluas-luasnya untuk menyebarkan Injil Kristus kepada semua

[13] Stanley Santoso, “Sinagoge pada Masa Intertestamental dan Relevansinya dengan Gereja Masa Sekarang,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 1 (2020): 48–65.

bangsa. Hal ini semakin menunjukkan bagaimana Allah terus bekerja dan mengatur jalannya sejarah untuk menggenapi rancangan-Nya bagi umat-Nya.

KESIMPULAN

Ada banyak hal dan kondisi dalam masa intertestamental yang menyebabkan misi Allah terus bisa berjalan dan dilanjutkan oleh gereja mula-mula. Kita yakin semua dalam karya dan kedaulatan Allah yang terus bekerja tanpa henti dalam sejarah keselamatan sebagai wujud kesetiaan Allah akan perjanjian-Nya. Salah satunya adalah Septuaginta (LXX) atau Perjanjian Lama yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Yunani, bukan saja penerjemahan itu menjadikan Perjanjian Lama tersedia bagi mereka yang berbahasa Yunani, tetapi juga menjadikan "kitab orang Yahudi" sebagai basis dialog misi dengan orang bukan-Yahudi dan membantu menumbuhkan perasaan kesatuan yang lebih besar di antara orang Yahudi di Diaspora, ketika mereka memiliki Alkitab dalam Bahasa ibu mereka.

Dalam kontak dengan dunia luar, orang Yahudi menunjukkan perhatian yang patut dipuji kepada orang-orang bukan Yahudi. Keberadaan orang-orang Yahudi Diaspora di berbagai kota semakin memperluas dan mempercepat misi Allah digenapi. Walaupan dalam perjalanannya mereka terkadang mengadaptasi Yudaisme kepada lingkungan Helenis, mereka juga termotivasi untuk melihat para proselit dan orang yang takut akan Tuhan mengadopsi atau menghormati jalan Taurat Tuhan dan bait suci. Di masa intertestamental ini, yang merupakan periode transisi, perkataan-perkataan profetik sedang digenapi. Ribuan orang bukan-Yahudi bergabung di dalam menyembah Tuhan di seluruh Diaspora (Mal. 2:6). Pengajaran Taurat sedang keluar dari Sion (Yes. 2:1-4) dan inilah wujud karya Allah yang terus dilanjutkan untuk mempersiapkan kedatangan Kristus dan seluruh perwujudan misi Allah yang dilakukan oleh gereja mula-mula.

Kontribusi Penelitian

Melalui penelitian ini, kita bisa melihat kesinambungan karya misi Allah sejak Perjanjian Lama sampai dengan Perjanjian Baru. Masa intertestamental menjadi masa persiapan (*time of preparation*) sekaligus jembatan penghubung yang tidak pernah putus yang menyatukan keberlanjutan misi Allah yang mewujud secara sempurna dalam pribadi Tuhan Yesus Kristus, Sang Mesias. Hal inilah yang menjadi fondasi yang kokoh bagi pelaksanaan misi gereja Tuhan sejak gereja mula-mula sampai dengan sekarang. Dari sini kita melihat benang merah karya misi Allah sejak Perjanjian Lama, Masa Intertestamental, Perjanjian Baru bahkan sampai dengan sekarang.

Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Garis besar misi dalam periode intertestamental ini mendorong kita untuk mengevaluasi ulang hubungan antara Yesus dan orang Yahudi dan para pemimpin Yahudi. Terlalu sering gangguan terhadap Yesus berasal dari kelompok-kelompok tertentu atau bahkan dari segmen-segmen sebuah kelompok. Menghakimi semua orang Yahudi atau semua orang Farisi untuk apa yang dilakukan oleh hanya sejumlah orang adalah tindakan yang tidak adil terhadap para penulis Perjanjian Baru dan terhadap orang Yahudi. Hal inilah yang perlu diteliti dan dicermati lebih lanjut.

Evaluasi ulang juga harus memasukkan penekanan yang diperbaharui pada kontinuitas Yesus dan Perjanjian Lama. Sering diasumsikan bahwa Yesus mengajarkan doktrin yang berbeda dari apa yang terdapat dalam Perjanjian Lama. Padahal, menjadi bertambah jelas bahwa kedatangan Yesus adalah untuk memulihkan suara Allah yang autentik di dalam Taurat, Kitab Para Nabi, dan Tulisan-tulisan.

REFERENSI

Chapman, Adina. Pengantar Perjanjian Baru. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999.

Driver, John. *Gambaran Gereja dalam Misi (Images of the Church in Mission)*. Bandung: Sekolah Tinggi Teologi Bandung, 2010

Hulu, Elisua. "Misi Allah pada Masa Intertestamental." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 1 (2020): 110–119.

Jagersma, H. Dari Aleksander Agung sampai Bar Kokhba sejarah Isarel dari 330 SM-135 M. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.

Kaiser JR.Walter C. *Misi dalam Perjanjian Lama*. Surabaya: Momentum, 2021.

Packer, J.I. *Evangelism and The Sovereignty of God*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2003.

Purwoto, Paulus. "Makna Proselitisasi Di Masa Intertestamental Bagi Misi." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2020).

Santoso, Stanley. "Sinagoge pada Masa Intertestamental dan Relevansinya dengan Gereja Masa Sekarang." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 1 (2020): 48–65.

Sills. David. *Panggilan Misi*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2011

Stott. John, Verkuyl Johaness. *Misi menurut Perspektif Alkitab*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2007.

Tenibemas, Purnawan. *Misi yang Membumi*. Bandung: Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus, 2011

Tobing, Mintoni Asmo. "Studi Historis Ibadah Orang Yahudi pada Masa Intertestamental." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 1 (2020): 96–109.

VanGemeren, Willem. *Progres Penebusan*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2016.